

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Usaha tani Kelapa Sawit

Usahatani kelapa sawit adalah suatu kegiatan mengorganisasikan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen untuk menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS). Sebagai tanaman perkebunan tahunan, kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) memerlukan pengelolaan yang intensif karena memiliki siklus produksi yang panjang, mulai dari masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) hingga Tanaman Menghasilkan (TM). Keberhasilan usahatani ini sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam memadukan aspek teknis budidaya dengan prinsip ekonomi untuk mencapai keuntungan maksimal.

Struktur biaya dalam usahatani kelapa sawit terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi penyusutan alat dan pajak lahan, sedangkan biaya variabel mencakup pembelian pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja, terutama tenaga kerja pemanen. Menurut Soekartawi (2003), efisiensi biaya variabel menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan usahatani, terutama saat terjadi fluktuasi HOK input produksi di pasar.

Pemanenan merupakan tahap paling krusial dalam siklus usahatani kelapa sawit karena di sinilah seluruh investasi biaya dikonversi menjadi pendapatan. Kegiatan panen melibatkan pemotongan tandan buah yang sudah matang, pemotongan pelepah, hingga pengangkutan buah ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH). Kualitas panen, yang diukur dari tingkat

kematangan buah (fraksi), sangat menentukan HOK jual di tingkat pabrik atau pengepul.

Dalam usahatani kelapa sawit, tenaga kerja pemanen adalah ujung tombak produksi. Pendapatan pemanen sering kali ditentukan dengan sistem borongan atau premi berdasarkan volume hasil panen yang didapatkan. Oleh karena itu, produktivitas kerja pemanen dipengaruhi oleh kondisi fisik lahan, umur tanaman (ketinggian pohon), dan alat panen yang digunakan. Efisiensi kerja pemanen secara langsung akan mempengaruhi total output usahatani secara keseluruhan.

Kondisi agroklimat seperti curah hujan, jenis tanah, dan topografi lahan di wilayah penelitian (seperti Bengkulu Utara) sangat mempengaruhi hasil usahatani kelapa sawit. Selain itu, aspek teknis seperti kerapatan tanaman dan keteraturan jadwal pemupukan menentukan berat janjang rata-rata (BJR). Ketidakteraturan dalam pemeliharaan akan mengakibatkan penurunan hasil panen yang signifikan, yang pada akhirnya mengurangi margin pendapatan bagi pemilik lahan maupun pemanen.

Usahatani kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh rantai pemasaran dan penentuan HOK TBS yang sering kali merujuk pada ketetapan Dinas Perkebunan setempat. Jarak antara lokasi lahan dengan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) juga menjadi variabel penting karena berkaitan dengan biaya transportasi. Usahatani yang sehat adalah yang mampu menghasilkan produksi tinggi secara konsisten dengan biaya distribusi yang rendah,

sehingga mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh pihak yang terlibat.

2.1.2 Pendapatan Pemanen

Menurut Kaunang (2014) dalam melakukan perhitungan pendapatan adalah bertambahnya aktivitas atau uang tunai, piutang, kekayaan lain yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang mengakibatkan hasil panen bertambah. Penerimaan pemanen adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan HOK produksi. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sekali periode.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang peroleh dengan HOK jual. Sedangkan menurut Sukirno (2012) pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input yang dimiliki keluarga dihitung sebagai HOK. Jenis-jenis pendapatan dalam usahatani menurut Hernanto (2013), terdapat beberapa ukuran pendapatan yaitu :

1. Pendapatan kerja petani (*operator's farm labor income*) adalah selisih antara semua penerima yang berasal dari penjualan produk, yang dikonsumsi keluarga dan nilai inventaris dengan semua pengeluaran baik tunai mau pun tidak tunai.
2. Penghasilan kerja petani (*operator's farmlabor earnings*) adalah pendapatan kerja petani ditambah dengan penerimaan tidak tunai seperti produk yang dikonsumsi keluarga.

3. Pendapatan kerja keluarga (*family farm laborincome*) yaitu penghasilan kerja petani ditambah dengan nilai tenaga kerja keluarga. Ukuran ini sangat baik digunakan apabila usahatani dikerjakan sendiri oleh petani dan keluarganya.
4. Pendapatan keluarga (*family income*) yaitu total pendapatan yang diperoleh petani dan keluarganya dari berbagai kegiatan.

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan HOK per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan HOK selama proses produksi. HOK meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan HOK jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan HOK, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan HOK yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut.

Dalam analisis usahatani, pendapatan usahatani sangat berkaitan dengan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani selama jangka

waktu tertentu. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi (*output*) yang dihasilkan dengan HOK jual dari hasil produksi tersebut. Sedangkan biaya usahatani adalah total pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk kegiatan usahatani selama jangka waktu tertentu. Pendapatan usahatani terbagi menjadi pendapatan tunai usahatani dan pendapatan total usahatani (Suhendra, 2014).

Pendapatan tunai usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya tunai usahatani. Sedangkan pendapatan total usahatani mengukur pendapatan petani dari seluruh biaya usahatani yang dikeluarkan. Pendapatan bersih usahatani diperoleh dari selisih penerimaan usahatani dengan biaya total usahatani. (Suhendra, 2014).

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki dan berasal dari sumber lain. Pendapatan ialah salah satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan, kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan (Sukimo, 2014).

Besarnya total jumlah penerimaan (TR) dihitung berdasarkan jumlah produksi dalam satu kali proses produksi di kali dengan HOK saat itu. rumus yang digunakan untuk menghitung penerimaan yaitu:

$$TR = P \times Q$$

keterangan :

TR = total revenue /total penerimaan (Rp)

P = *price*/ HOK (Rp)

Q = *quantity* / jumlah (Rp)

Pendapatan bersih sangat tergantung pada dua faktor utama yaitu penerimaan dan biaya untuk mengetahui pendapatan bersih maka dapat digunakan rumus berikut:

$$Pd = TR - TC$$

keterangan :

Pd = pendapatan (Rp)

TR = total *revenue* /total penerimaan (Rp)

TC = total *cost*/ total biaya (Rp)

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani

1. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang tahan lama dan dapat dipakai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Luas lahan yang diusahakan petani akan mempengaruhi pendapatan, dimana semakin luas lahan yang diusahakan maka hasil produksi akan semakin besar. Tingkat hasil produksi yang diperoleh adalah salah satu faktor dari pendapatan.

Adisarwanto berpendapat bahwa Penggunaan lahan baik secara pemanen ataupun siklus terhadap suatu kumpulan sumberdaya alam dan sumberdaya buatan yang secara keseluruhannya disebut lahan dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhannya baik berupa kebendaan maupun spritual maupun kedua-duanya.

Dalam kegiatan agraris, luas lahan menentukan skala usaha (*scale of entity*). Kapasitas produksi sangat bergantung pada seberapa besar lahan yang dikelola, karena lahan berfungsi sebagai media tumbuh utama bagi komoditas. Menurut Soekartawi (2003), luas lahan merupakan penentu utama dari struktur biaya dan potensi pendapatan dalam sebuah usaha tani.

Luas lahan juga berkaitan erat dengan efisiensi penggunaan input lainnya. Pada lahan yang terlalu sempit, penggunaan teknologi atau mekanisasi seringkali menjadi tidak efisien secara biaya. Sebaliknya, lahan yang memadai memungkinkan petani untuk melakukan spesialisasi dan mencapai titik ekonomis yang lebih baik. Dari luas lahan juga mencakup status kepemilikan, baik itu milik sendiri, sewa, maupun bagi hasil. Status ini memengaruhi motivasi pengelola dalam melakukan investasi jangka panjang pada lahan tersebut. Lahan yang lebih luas dengan status kepemilikan yang jelas cenderung mendapatkan akses pembiayaan bank yang lebih mudah. Fenomena penyusutan luas lahan akibat alih fungsi atau fragmentasi (pembagian waris) menjadi tantangan dalam produktivitas nasional. Fragmentasi menyebabkan luas lahan per kapita mengecil, yang menurut Hermanto (2007) dapat menurunkan tingkat kesejahteraan karena hasil produksi tidak lagi mencapai ambang batas kebutuhan rumah tangga.

Secara teknis, pengukuran luas lahan dilakukan dengan metode geodesi atau pemetaan digital untuk memastikan akurasi data. Data luas lahan yang akurat sangat penting untuk menentukan dosis pupuk, kebutuhan benih, dan estimasi hasil. Penggunaan satuan hektar (ha) menjadi standar internasional

dalam pelaporan statistik pertanian.

2. HOK

Hari Orang Kerja atau HOK adalah satuan ukuran yang digunakan untuk menghitung besarnya curahan tenaga kerja yang dialokasikan dalam suatu kegiatan produksi atau usaha tani. Satu HOK biasanya didefinisikan sebagai standar kerja seorang pekerja dewasa selama waktu kerja normal, yang umumnya berkisar antara 7 hingga 8 jam per hari (Soekartawi, 2011). Penggunaan satuan HOK memungkinkan peneliti untuk menyetarakan berbagai jenis tenaga kerja ke dalam satu ukuran yang seragam.

Dalam analisis ekonomi pertanian, HOK merupakan input variabel yang sangat menentukan volume produksi yang dihasilkan. Pada kegiatan pemanenan, jumlah HOK mencerminkan seberapa banyak waktu dan energi yang dihabiskan untuk menyelesaikan tugas mulai dari persiapan hingga pengumpulan hasil (Hernanto, 1996). Semakin besar nilai HOK yang dikerahkan secara efektif, maka semakin besar pula peluang perolehan hasil produksi atau pendapatan yang akan diterima oleh pekerja.

Penghitungan HOK sering kali menggunakan rumus standar yang membagi total jam kerja dengan 8 jam sebagai standar internasional untuk satu hari kerja penuh (Soekartawi, 2011). Melalui rumus ini, efisiensi kerja seorang pemanen dapat diukur secara kuantitatif untuk melihat apakah waktu yang dihabiskan di lapangan sudah sebanding dengan hasil yang diperoleh. HOK menjadi indikator utama untuk melihat seberapa besar "investasi waktu" yang diberikan oleh buruh tani.

Faktor-faktor yang memengaruhi besarnya HOK antara lain adalah kondisi fisik pekerja, luas lahan, dan ketersediaan sarana produksi. Di lahan yang memiliki tantangan geografis berat, seorang pemanen membutuhkan HOK yang lebih besar untuk mendapatkan jumlah hasil yang sama dibandingkan di lahan yang mudah dijangkau (Firdaus, 2020). Oleh karena itu, HOK tidak hanya sekadar soal durasi waktu, tetapi juga mencakup intensitas curahan tenaga kerja di lapangan.

Curahan HOK juga dipengaruhi oleh sistem imbalan atau upah yang berlaku. Pada sistem yang didasarkan pada bobot atau tonase, pekerja cenderung memaksimalkan HOK mereka guna mengejar insentif yang lebih tinggi (Suratiyah, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa HOK adalah variabel yang fleksibel dan sangat bergantung pada keputusan individu pekerja dalam merespons sistem pendapatan yang ditawarkan oleh pemilik usaha atau perusahaan.

Secara sosiologis, alokasi HOK di perdesaan sering kali melibatkan pembagian kerja dalam keluarga. Terkadang, untuk mencapai satu satuan HOK yang tinggi, seorang pekerja utama dibantu oleh anggota keluarganya sebagai tenaga kerja tidak dibayar (Suratiyah, 2015). Secara administratif, ini tetap dihitung sebagai total curahan tenaga kerja rumah tangga yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi waktu kerja primer sehingga target pendapatan harian dapat tercapai lebih cepat.

3. Hasil panen

Hasil panen adalah total output fisik yang diperoleh dari proses produksi biologis pada akhir siklus pertumbuhan. Dalam statistika pertanian, hasil panen sering disebut sebagai produksi total. Mubyarto (2009) menjelaskan bahwa hasil panen merupakan buah dari kombinasi faktor alam, modal, dan keterampilan manajerial petani. Terdapat perbedaan antara hasil panen (total produksi) dengan produktivitas. Hasil panen merujuk pada jumlah keseluruhan, sedangkan produktivitas adalah rasio hasil panen dibagi dengan luas lahan (misal:ton/ha). Produktivitas yang tinggi menunjukkan penggunaan faktor produksi yang semakin efisien. Capaian hasil panen sangat dipengaruhi oleh variabel luar kendali manusia seperti iklim, cuaca, dan serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Perubahan iklim global saat ini menjadi tantangan serius yang menyebabkan ketidakpastian jumlah hasil panen di berbagai wilayah. Di sisi lain, faktor internal seperti penggunaan bibit unggul, pemupukan yang tepat, dan sistem irigasi yang baik terbukti secara signifikan mampu meningkatkan hasil panen. Inovasi teknologi dalam bidang genetika tanaman bertujuan untuk menciptakan varietas yang mampu menghasilkan output maksimal dengan input minimal.

Kualitas hasil panen tidak hanya ditentukan saat pemungutan di lapangan, tetapi juga melalui penanganan pascapanen. Kerugian hasil (*loss*) setelah panen akibat penyimpanan yang buruk atau transportasi yang tidak memadai dapat mengurangi volume hasil panen yang sampai ke tangan konsumen. Secara finansial, hasil panen adalah penentu utama pendapatan

kotor petani. Semakin tinggi jumlah hasil yang diperoleh dan didukung oleh kualitas yang memenuhi standar pasar, maka semakin besar potensi keuntungan yang akan diterima setelah dikurangi dengan seluruh biaya produksi.

4. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga merupakan total anggota keluarga yang kebutuhan hidupnya, mulai dari pangan, sandang, hingga papan, ditanggung oleh kepala keluarga atau pencari nafkah utama. Dalam struktur masyarakat perdesaan, jumlah tanggungan sering kali menjadi indikator beban ekonomi yang harus dipikul oleh seorang pekerja (Mantra, 2012). Semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga, maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi yang harus dialokasikan setiap bulannya.

Secara teoritis, jumlah tanggungan berfungsi sebagai pendorong motivasi ekonomi atau *economic drive*. Seseorang yang memiliki tanggung jawab finansial terhadap banyak orang cenderung memiliki tekanan psikologis dan kebutuhan objektif untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar (Situmorang dkk., 2021). Hal ini menciptakan hubungan linier di mana peningkatan jumlah tanggungan akan memicu peningkatan upaya kerja demi menjaga stabilitas kesejahteraan rumah tangga agar tidak jatuh ke bawah garis kemiskinan.

Dalam perspektif ketenagakerjaan, jumlah tanggungan memengaruhi perilaku penawaran tenaga kerja individu. Berdasarkan teori pilihan antara waktu luang (*leisure*) dan pendapatan, seorang pekerja dengan tanggungan

banyak akan cenderung mengorbankan waktu santainya untuk bekerja lebih lama (Sukirno, 2016). Kebutuhan yang mendesak untuk membiayai pendidikan anak atau kesehatan anggota keluarga membuat nilai marginal dari setiap rupiah yang dihasilkan menjadi sangat tinggi dibandingkan dengan nilai waktu istirahat.

Selain aspek motivasi, jumlah tanggungan juga mencerminkan potensi sumber daya manusia dalam rumah tangga tersebut di masa depan. Meskipun dalam jangka pendek dianggap sebagai beban konsumsi, dalam jangka panjang, anggota keluarga yang menjadi tanggungan merupakan investasi modal manusia atau *human capital* (Chayanov, 1966). Namun, dalam konteks penelitian pendapatan saat ini, fokus utama tetap terletak pada seberapa besar beban tersebut menuntut efisiensi dan produktivitas kerja sang pencari nafkah.

Karakteristik jumlah tanggungan biasanya dikategorikan menjadi tanggungan produktif dan non-produktif. Tanggungan non-produktif seperti anak kecil atau lansia memerlukan perhatian biaya ekstra tanpa memberikan kontribusi balik terhadap pendapatan. Hal inilah yang paling signifikan memengaruhi dinamika ekonomi pekerja, karena mereka harus bekerja melampaui standar untuk memastikan bahwa seluruh anggota keluarga yang tidak bekerja tersebut tetap terpenuhi kebutuhan dasarnya (Mantra, 2012).

Terakhir, jumlah tanggungan merupakan variabel yang sangat sensitif terhadap perubahan harga kebutuhan pokok. Ketika harga komoditas meningkat, rumah tangga dengan jumlah tanggungan besar adalah kelompok yang paling rentan terkena dampak (Sukirno, 2016). Oleh karena itu, pekerja

dalam kategori ini biasanya lebih adaptif terhadap peluang kerja tambahan atau peningkatan intensitas kerja lapangan guna menutupi celah antara pendapatan yang ada dengan biaya hidup yang terus meningkat.

2.1.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda bertujuan untuk memprediksi berapa besar kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Persamaan regresinya adalah (Ferdinand, 2016:54):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y : Pendapatan Usahatani

a : Konstanta

b : Koefisien arah regresi

2.1.5 Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji F & Uji t)

2.1.5.1 Uji F

Untuk uji simultan (bersama-sama), digunakan Uji F yang dimaksudkan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen X_i secara keseluruhan terhadap variabel Y . Uji F ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F yang dihasilkan dari perhitungan F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Hipotesis nol akan diterima atau ditolak ditentukan sebagai berikut (Ferdinand, 2006: 52). Untuk mengetahui signifikan pengaruh secara simultan dilakukan pengujian

hipotesis secara bersama-sama digunakan alat uji F (Sugiyono, 2010: 154) dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{(R^2)/(k - 1)}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Keterangan:

r^2 = koefisien korelasi berganda

k = banyaknya variabel

n = banyak responden

Adapun dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $sig > \alpha = 0,05$ Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $sig < \alpha = 0,05$ Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

2.1.5.2 Uji t

Uji t yaitu suatu uji untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (sendiri-sendiri) dan menganggap variabel lain konstan. Signifikansi pengaruh tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan nilai t hitung. Apabila nilai t hitung lebih besar daripada t tabel maka variabel independen secara parsial (sendiri-sendiri) mempengaruhi variabel dependen, sebaliknya jika nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel maka variabel independen secara individual/parsial tidak mempengaruhi variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara individu

terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:84). Maka uji t dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{B_1}{sB_1}$$

Keterangan:

t = Observasi

B_1 = Koefisien regresi variabel

sB_1 = Standar error B_1

Kriteria Pengujian :

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai $sig > \alpha = 0,05$ Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $sig < \alpha = 0,05$ Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

2.2 Penelitian Terdahulu

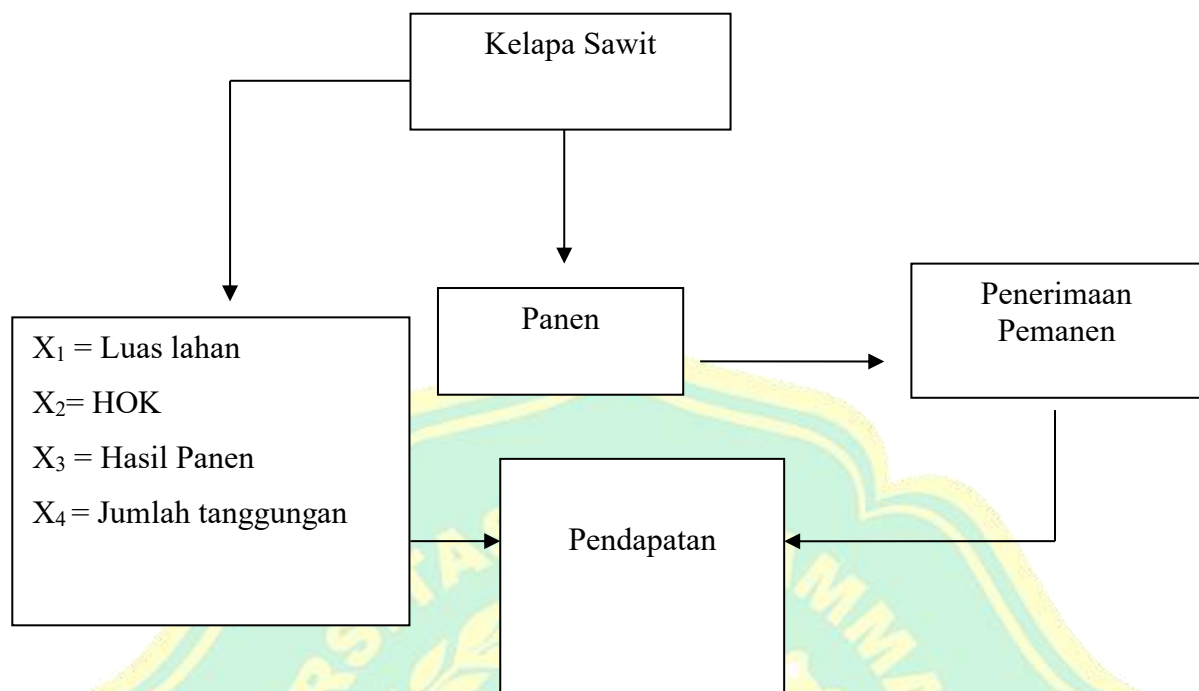
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pratama & Setiawan (2022)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Buruh Panen Kelapa Sawit	Upah, Pengalaman Kerja, Curah Hujan, Jumlah Janjang Panen	Upah dan jumlah janjang panen berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Pengalaman kerja membantu efisiensi waktu panen.
2	Sari et al. (2021)	Pengaruh Hasil Produksi dan HOK terhadap Pendapatan Petani	Hasil Panen, HOK TBS, Biaya Operasional	HOK jual TBS (Tata Niaga) dan total hasil panen memiliki korelasi

		Sawit di Wilayah Sumatera			positif yang sangat kuat terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.
3	Hidayat (2023)	Dampak Lahan Produktivitas terhadap Efisiensi Pendapatan Pekerja Perkebunan	Luas dan Luas Produktivitas Tanaman, Jam Kerja	Lahan, Luas lahan yang dikelola berbanding lurus dengan hasil panen yang diperoleh, yang secara otomatis meningkatkan pendapatan harian pemanen.	
4	Nasution & Lubis (2020)	Analisis Kesejahteraan Buruh Harian Lepas (BHL) pada Perkebunan Kelapa Sawit	Status Kerja, Upah Minimum, Tanggungan Keluarga	Variabel upah merupakan faktor paling dominan. Kenaikan HOK input produksi seringkali tidak sebanding dengan kenaikan upah pemanen.	
5	Wulandari (2024)	Pengaruh Teknik Pemanenan terhadap Hasil Kerja Pemanen Sawit	Umur dan Teknik Panen (Egrek/Dodos), Hasil Panen		

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2017:95), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan kerangka pemikiran dibawah maka dapat dilihat penelitian ini terdiri dari 3 variabel X yaitu X_1 (Luas lahan), X_2 (HOK), X_3 (Hasil Panen), X_4 (Jumlah tanggungan) yang akan dicari pengaruhnya terhadap variabel Y baik secara parsial maupun simultan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X_1, X_2, X_3, X_4 : Variabel Pengaruh (Independen)

Y : Variabel Terpengaruh (Dependen)

→ : menunjukkan arah pengaruh

Gambar 1. Kerangka Pemikiran faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pemanen kelapa sawit di Desa Padang Bendar Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

2.3 Hipotesis

1. Diduga luas lahan mempengaruhi pendapatan pemanen kelapa sawit di Desa Padang Bendar Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu
2. Diduga HOK mempengaruhi pendapatan pemanen kelapa sawit di Desa Padang Bendar Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

3. Diduga hasil panen mempengaruhi pendapatan pemanen kelapa sawit di
Desa Padang Bendar Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu
4. Diduga jumlah tanggungan mempengaruhi pendapatan pemanen kelapa
sawit di Desa Padang Bendar Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi
Bengkulu

